

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN  
MUTU PENDIDIKAN MADRASAH  
STUDI MULTISITUS DI MI MIFTAHUL HUDA LAMONG BADAS DAN MI  
AL IFADAH NGUNUT TULUNGAGUNG**

Sri Putrianingsih<sup>1</sup>  
puputasyifa22@gmail.com

Prim Masrokan Mutohar<sup>2</sup>  
pmutohar@gmail.com

Imam Fuadi<sup>3</sup>  
fuadiimam@yahoo.com

**Abstract**

*A madrasahs that has good education, will create charismatic that is good in the eyes of the community. Because the quality of madrasahs is an issue that has always been a serious study in the world of education from time to time. Various approaches have been taken by the government and administrators of educational institutions to improve the quality of madrasahs. One approach is character education at MI Miftahul Huda Lamong Badas, and MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung, two institutions that both are also instilling character education for all schoolchildren, especially students. This research is aimed at finding answers to three basic questions; a) how is the management planning to improve the quality of madrasahs based on character education, b). How to implement character education based madrasah quality improvement management, c) How to evaluate character education based madrasah quality improvement management, in MI Miftahul Huda lamong Badas and MI al Ifadah Ngunut Tulungagung. This study uses a qualitative approach with the type of multi site study. Sources of data are informants, events locations, and document. Data collection techniques with participant observation, in depth interviews and documentations. Data analysis used of the data is done through peer discussion, triangulation of data sources and triangulation of methods. Research findings 1) Madrasah quality improvement planning is a process of determining strategic target and program in improving the quality of madrasah based on character education; 2) the implementation of madrasahs quality improvement management is an act of learning and habituation of character-based curriculum, extra program and madrasahs program; 3) Evaluation uses an approach to achieving the madrasahs vision and mission indicators. The results of the study support Sallis's opinion that the steps for quality improvement are identification of customer, product development. Also Sallis's opinion that quality madrasahs are madrasahs that have high moral / character values, excellent test results, and care concern for student.*

**Keyword** : *Management, Madrasahs Quality, Character Education.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup> Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>3</sup> Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### **Abstrak**

*Suatu madrasah yang mempunyai mutu pendidikan yang baik, akan menciptakan karismatik yang baik di mata masyarakat. Sebab mutu madrasah merupakan isu yang selalu menjadi kajian yang menarik dalam dunia pendidikan dari waktu ke waktu. Berbagai pendekatan baik oleh pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu madrasah. Salah satu pendekatan adalah pendidikan karakter. Penelitian ini berangkat dari fenomena pendidikan karakter yang ada di MI Miftahul Huda Lamong Badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung, kedua lembaga yang sama-sama menanamkan pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, terutama siswa.*

*Penelitian ini ditujukan untuk menemukan jawaban dari tiga pertanyaan mendasar a) Bagaimana perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah? b) Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah? c) Bagaimana Evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah yang ada di MI Miftahul Huda lamong badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung?*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Sumber data informan, peristiwa, lokasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Huberman, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan diskusi teman sejawat, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode.*

*Temuan hasil penelitian 1) perencanaan peningkatan mutu madrasah merupakan proses penentuan sasaran dan program strategis dalam meningkatkan mutu madrasa berbasis pendidikan karakter; 2) pelaksanaan manajemen peningkatan mutu madrasah merupakan tindakan pembelajaran dan pembiasaan karakter berbasis kurikulum, program ekstra maupun program madrasah; 3) Evaluasi menggunakan pendekatan ketercapaian indikator visi dan misi madrasah. Hasil penelitian mendukung pendapat Sallis bahwa langkah Peningkatan mutu madrasah adalah indentifikasi kebutuhan pelanggan, pengembangan produk dengan keistimewaan khusus dan pengembanagn sistem. Madrasah bermutu adalah madrasah yang memiliki nilai moral atau karakter yang tinggi, hasil ujian yang sangat baik, kerta kepedulian dan perhatian bagi siswa.*

**Kata Kunci:** *Manajemen, Mutu madrasah, Pendidikan karakter.*

### **A. PENDAHULUAN**

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau “*The Return of Character Education*” memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di

dunia.<sup>4</sup> Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”<sup>5</sup>

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Perilaku yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan yang akan melekat didalam dirinya, karakter yang ada didalam diri setiap siswa itu akan menjadi suatu yang akan menjadi ciri khas kepribadian yang baik

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius.<sup>6</sup> Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut. Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>4</sup>Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h 11

<sup>5</sup>Mu’in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h 297.

<sup>6</sup>Mu’in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, h 323.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/ kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini. Selanjutnya diperkuat pula dengan adanya Permenag No. 2 Tahun 2008 yang di dalam latar belakang kurikulumnya dinyatakan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diarahkan untuk menambahkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang baik, kompeten, dan cerdas dalam membangun sosial dan mewujudkan karakter. Kutipan tersebut mengisyaratkan upaya nyata dari pemerintah pada dunia pendidikan dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu berderajat tinggi dan bernilai luhur. Melalui pendidikan ini tentunya bukan hanya pada ranah Kognitif dan Psikomotorik saja yang diharapkan memiliki perubahan, akan tetapi yang paling utama adalah adanya perubahan positif pada ranah afektif.

Mengacu pada paparan tentang karakter, mutu pendidikan serta eksistensi pendidikan karakter dapat diambil suatu gambaran bahwa mutu marasah terkait erat dengan pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Penelitian ini mengambil lokus di

MI Miftahul Huda Lamong Badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung, kedua lembaga tersebut mendapat perhatian serius dari masyarakat terhadap pendidikan karakter.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan menggali dan memperoleh data secara alami. Hal ini dapat diketahui dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati oleh orang-orang (subjek) itu sendiri.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Sumber data informan, peristiwa, lokasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan diskusi teman sejawat, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Seluruh data yang diperoleh akan digunakan sebagai kesimpulan hasil penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan karakter**

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk menyiapkan sumber daya manusia sehingga mampu berperan dalam pembangunan pendidikan. Mutu diartikan sebagai kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan, sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan, kesesuaian dengan kebutuhan pasar.<sup>8</sup> Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.<sup>9</sup>

Mutu pendidikan dapat diukur dari keberhasilan suatu lembaga madrasah dalam membentuk dan menghasilkan produk generasi yang berkarakter, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan yang bermutu harus didasari oleh strategi yang telah

---

<sup>7</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h 21-23

<sup>8</sup> Edwards Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISO, 2010), h 107

<sup>9</sup> Dzaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), h 17

terencana dengan baik dan maksimal, hal itu bertujuaun dengan upaya yang akan dicapai nanti akan menghasilkan produk atau generasi yang unggul di masyarakat. Pendidikan yang bermutu, tentunya selalu ada perhatian yang serius dari kalangan masyarakat. Sehingga pendidikan dan unsur dalam suatu lembaga itu menunjukkan potensinya bahwa lembaga matrasah ini memiliki mutu pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body budler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya, hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan. Para filsuf

muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Majid dan Andayani menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Para ahli dalam sebuah buku menyatakan Pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1. *Moral knowing*,

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*);
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- c. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d. Logika moral (*moral reasoning*);
- e. Mengambil menentukan sikap (*dicision making*);

f. Dan pengenalan diri (*self knowledge*);

## 2. *Moral loving* atau *moral feeling*

*Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:

- a. Percaya diri (*self esteem*);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d. Pengendalian diri (*self control*);
- e. Kerendahan hati (*humility*)

## 3. *Moral doing/ Acting*

*Moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya. Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga ketiga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan.

Adapun menurut Mu'in dalam bukunya ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya: a. *Respect* (penghormatan);

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaik hatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

- b. *Responsibility* (tanggung jawab);

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk

c. *Citizenship- civic Duty* (kesadaran berwarga-negara);

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran);

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.

e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f. *Tristworhiness* (kepercayaan).

Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Setiap sistem pendidikan baik pendidikan nasional, pendidikan Islam, pendidikan Barat, maupun pendidikan karakter masing masing memiliki ciri khusus dengan teori-teori yang bermunculan yang digagas oleh para ahli di setiap zamannya. Tafsir (2013: 36-37) menyatakan ciri-ciri tersebut menjadi gambaran akan adanya titik perbedaan maupun persamaan yang signifikan. Seperti halnya pendidikan karakter yang memiliki empat ciri dasar menurut Foerster, antara lain:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu: 1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*);

2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
3. Tanggung jawab (*responsibility*);
4. Jujur (*fireness*);
5. Peduli (*caring*);
6. Kewarganegaraan (*citizenship*);
7. Ketulusan (*honesty*);
8. Berani (*courage*); 9. Tekun (*diligence*); 10. Integritas.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

1. Jujur;
2. Tanggung jawab;
3. Disiplin;
4. Visioner;
5. Adil;
6. Peduli;
7. Kerjasama;

Pendidikan karakter perlu dikenalkan sejak siswa usia dini, dengan demikian siswa mampu mengulang-ulang pembiasaan baik yang telah ditanamkan oleh pendidik dalam membentuk karakter siswa. Misalnya melalui metode keteladanan, pendidik mengajarkan langsung kepada siswa, apa yang siswa lihat, dengar, dan rasakan akan masuk ke dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu dapat juga dengan metode pembiasaan, dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri siswa. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin siswa dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut tanpa adanya perintah.

Adapun mengenai metode, pendidikan karakter memiliki metode tersendiri. Sedangkan metodemetode pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing good, loving the good, desiring the good, andacting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan (Megawangi, 2000). Sementara itu, Koesoema (2007: 22) mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:

1. Mengajarkan; pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakannya) dan mashlahatnya (bila tidak dilaksanakannya). Mengajarkan nilai mempunyai dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Basis pelaksanaan proses dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang difahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.
2. Keteladanan; manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakannya. Guru adalah yang digugu dan yang ditiru, bahkan sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrim ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” meskipun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik, hal ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh saling megajarkan karakter.

3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter sehingga dapat lebih jelas. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi lembaga. Oleh karena itu lembaga memiliki beberapa kewajiban: pertama, menentukan tuntutan standar; kedua semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami sejarah jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga lembaga memberikan ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.
4. Praktis prioritas adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.
5. Refleksi; berarti dipantulkan ke dalam diri. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin memantulkan diri pada peristiwa/ konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Input manajemen yaitu tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai pedoman bagi warga madrasah untuk bertindak, dan adanya sistem pengendali mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat tercapai.<sup>10</sup> Untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak termasuk di dalamnya orangtua sebagai customer Internal dan eksternal dari suatu lembaga pendidikan. Jika pendidikan ingin maju, maka langkah mendasar yang seharusnya dilakukan adalah meningkatkan mutu. Selain menjadi sekolah atau madrasah yang favorit atau unggul, peningkatan mutu juga akan menjadikan lembaga akan tetap eksis dan cenderung terus berkembang.

Dalam suatu lembaga pendidikan yang senantiasa menjaga kualitas pendidikan, akan selalu melakukan perbaikan, pengembangan, dan inovasi agar pelayanan, hasil dan

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 2000, h 18

performa terus dapat ditingkatkan. Usaha semacam ini dengan sendirinya akan menjaikan lembaga pendidikan menjadi lembaga favorit. Sebaliknya, jika lembaga [endidikan yang sebelumnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan favorit, tetapi jika tidak memperhatikan peningkatan mutu pendidikan, disertai dengan manajemen yang ala kadarnya dengan prinsip yang penting jalan, apalagi terjadi konflik internal lembaga yang tidak konstruktif dan dinamis, maka lambat laun lembaga pendidikan tersebut tidak diminati oleh pelanggannya, yaitu masyarakat.

Pada proses pendidikan karakter, seorang pendidik berperan sebagai guru, sebagai orang tua, sebagai pembimbing, sebagai pengarah yaitu guru mengarahkan siswa pada pembentukan akhlak mulia, sebagai sahabat bagi siswa, yaitu teman cerita atas apa yang dialami oleh siswa baik cerita dalam pengalaman yang menyenangkan maupun cerita pengalaman yang menyedihkan. Sehingga membentuk karakter mampu tertanam pada diri siswa dengan baik.

## **2. Implementasi Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT.

Pendidikan Islam bukanlah kegiatan tanpa tujuan yang jelas, bukanlah aktivitas dengan metode yang seadanya, bukan pula sistem yang dijalankan oleh orang yang tidak beradab. Layaknya pendidikan Islam, pendidikan karakterpun dengan teori-teori mutakhir diterima, dilaksanakan dan berada di tengah-tengah masyarakat muslim dengan objeknya adalah anak didik. Manusia yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pengetahuan, pertolongan dari manusia dewasa. Mereka haus dengan ilmu pengetahuan yang akan menerangi langkah-langkahnya di kemudian hari.

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan karakter. Sebagai objek, seyogyanya

mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan syetan dan nafsu duniawi apapun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islampun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur. Namun dengan munculnya konsep pendidikan karakter lebih jelas lagi tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didik setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Bahkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun, setelah munculnya pendidikan karakter di Negara kita, karakter-karakter atau nilai-nilai yang harus dicapai oleh anak didik setiap pertemuan harus dicantumkan dengan jelas.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islampun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.

Karakter-karakter dasar yang dirumuskan baik oleh Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Atau yang ditetapkan oleh Character Counts di Amerika seperti dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fireness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), integritas. Bahkan seperti pemikiran yang disodorkan oleh Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun

dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Terlihat jelas nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai berikut: “ Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Serta sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil kongres sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tokoh pendidikan Islam dalam Al-Qur'an pun yaitu Nabi Muhammad Saw. sejak pertama kali beliau mensyi'arkan ajaran agama Islam tidak menafikan dengan penanaman nilai-nilai yang mulia yang harus dimiliki oleh anak didiknya yaitu para sahabat. Terutama penanaman Al-Akhlak Al-Karimah. Nilai akhlak yang dimiliki anak didik menjadi cerminan keberhasilan beliau dalam melaksanakan pendidikan. Selaras dengan tugas Nabi Saw. diutus oleh Allah SWT. yaitu menyempurnakan akhlak.

Salah satu komponen pendidikan Islam yang lebih penting adalah Pendidik. Pendidik, apakah itu dengan istilah guru, mu'allim, mudarris, ustadz, murobbi, dan lain sebagainya merupakan subjek dalam pendidikan Islam yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan anak didik dalam mencapai nilai-nilai atau karakter-karakter baik yang telah dirumuskan, yang merupakan tujuan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh bagi setiap orang untuk mengamalkan ilmu yang telah

dimiliki serta harus ditanamkan keikhlasan pada seorang pendidik di saat melakukan kewajibannya.

Seorang muslim tidak seharusnya menyembunyikan ilmu yang telah dimilikinya. Tetapi seharusnya dia mengamalkan ilmu-ilmu tersebut terhadap orang lain karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya: *“Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka tuhan akan mengekangnya dengan kekangan dari api.”*(HR. Ibnu Majah). Selain itu, dalam riwayat yang lain yang artinya: *“Sampaikanlah dariku walaupun cuma satu ayat.”*

Kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih urgen dalam situasi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Maka dari itu, seorang pendidik memegang kendali tercapainya karakter-karakter baik pada anak didik serta mengarahkan anak didiknya sampai pada tujuan pendidikan Islam. Fenomena sekarang banyaknya orang-orang yang memiliki karakter negatif atau berakhlak buruk walaupun mereka menempuh jenjang pendidikan yang sangat tinggi salah satu penyebabnya antara lain seorang pendidik yang kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sesuai ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan pula oleh karakter seorang pendidik yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter baik pada diri anak didiknya. Abdullah Munir menjelaskan tentang perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Selama proses belajar mengajar berlangsung, hal itulah yang harus ditanamkan pada anak didik sehingga nampak jelas hasilnya di kemudian hari.

Selayaknya para pendidik muslim bercermin pada Nabi Muhammad saw. dan mencontoh beliau dalam mendidik para sahabat di zamannya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Fath ayat 29 Allah SWT. berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ  
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي  
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ  
كَزَّرَ عَ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ  
الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa betapa mulianya sosok Rasulullah saw. sebagai pendidik. Beliau berhasil dalam membimbing para sahabat kearah yang diinginkan dan dicita-citakan ajaran Islam. Para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi guru mereka yang patut dicontoh dan diteladani oleh semua orang di sepanjang masa. Keberhasilan Nabi Saw. terlihat dari banyaknya para sahabat sebagai murid-muridnya yang memiliki sifat dan karakter sama seperti beliau. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. bagaikan tanaman sementara keberadaan para sahabat bagaikan tunas-tunas yang menancap pada tanaman tersebut. Tunas itu relatif sama dengan tanaman induknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-dhahak yang dikutip oleh Muhammad Ali Al-Shabuni (1999:1124) dalam kitab Shafwah Al-tafasir bahwa perumpamaan pada

ayat itu tanaman adalah Nabi Muhammad Saw. dan tunas itu adalah para sahabatnya, yang pada awalnya jumlah mereka itu sedikit kemudian bertambah banyak, dahulunya mereka itu lemah kemudian mereka menjadi kuat.

Para pendidik muslim seharusnya memiliki sifat-sifat serta karakter seperti Nabi Muhammad Saw. demi tercapainya rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan serta keberhasilan mereka dalam mencetak generasi baru bercorak *insan kamil*. Bagaimana mungkin anak didik mau berubah kearah yang lebih baik seandainya sosok yang mereka perhatikan setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak pantas untuk diteladani serta pribadinya tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik muslim yang berkarakter baik. Jangan heran jika di zaman sekarang banyak guru yang tidak digugu dan tidak ditiru oleh murid-muridnya karena mungkin banyak guru yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Lantas jika demikian, apa yang harus diteladani dari mereka.?

Padahal para pendidik muslim diharuskan memperhatikan persyaratan untuk menjadi seorang pendidik yang dengan jelas telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan Islam, mereka secara detail memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para pendidik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Moh. Athiyah Al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Uhbiyati, seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat yang dimaksud oleh beliau adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. serta berpribadi dan mempunyai harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan

keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.

6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

Selain itu, sebagai penjelasan penguat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip juga oleh Nur Uhbiyati. Seyogianya para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.

7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemuannya atau gelisah pikirannya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Dari segi materipun, pendidikan Islam terlihat jelas merupakan pendidikan yang berkarakter, artinya pendidikan yang mencetak anak didiknya bukan hanya cerdas melainkan juga berkarakter. Serta bertujuan memanusiaikan manusia dengan bukti kongkrit adanya perubahan pada dirinya menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia merupakan segala sesuatu yang belum dipelajari oleh anak didik nama-nama tentang segala sesuatu, pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran tentang segala sesuatu, yang berkaitan dengan akhlak mulia, pengajaran ibadah yang semuanya diambil dari sumber agama islam yang dijadikan pedoman oleh semua para pemikir muslim disetiap Negara. Hal ini membuktikan bahwa materi yang disajikan oleh pendidik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar beserta anak didiknya tidak mungkin asal – asalan. Materi yang disajikan harus benar-benar bisa menuntun setiap anak didik dan meneranginya kearah yang benar sehingga berkarakter baik, berakhlak mulia, dan menjadi seorang mukmin yang sempurna dimata Allah SWT. sebagai contoh ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik seperti dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-'Alaq ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: " *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dalam sumber agama Islam yang kedua juga dijelaskan tentang bahan-bahan ajar yang harus disajikan bagi anak

didik itu berkaitan dengan kompetensi mereka baik yang bersentuhan dengan ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya. Sebagai contoh dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Dailami dari sahabat Ali yang artinya: “ *Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai nabinya, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang membaca (hafal) Al-Qur’an akan berada di bawah perlindungan-Nya, pada hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintainya.* Serta Hadits riwayat Hakim yang artinya: *kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan nama dan sopan santun yang baik, mengajarkan menulis, berenang, dan menunggang kuda, tidak memberikan nafkah kepadanya kecuali yang baik, dan menikahkannya apabila sudah sampai pada usia baligh.*”

Dua riwayat di atas mengisyaratkan bahwa baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat tetap harus terpelihara nilai-nilai agama yang merupakan bentuk pengamalan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan tidak akan pernah tergeser sampai kapanpun dan jiwa manusia tidak akan pernah kering selamanya.

Agar materi yang disampaikan oleh pendidik mudah diterima oleh anak didik tentunya dibutuhkan cara yang lebih tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Anak didik akan merasa senang dan bergembira disaat menerima materi pelajaran dari seorang pendidik manakala metode yang dipakai oleh pendidik sesuai dengan bahan ajar, sesuai dengan tingkat pemahaman anak didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Kegembiraan mereka membuat mereka peka terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya, menjadikan mereka hormat terhadapnya, dan bersikap sopan dihadapannya. Jika sebaliknya, maka karakter negatif yang akan muncul dari diri anak didik.

Pemaparan di atas sesuai dengan prinsip penyelenggaraan metode pendidikan Islam yang di utarakan oleh Nur Uhbiyati (2005: 126) antara lain:

1. Memudahkan dan tidak mempersulit.
2. Menggembirakan dan tidak menyusahkan.

3. Dalam memutuskan sesuatu hendaklah selalu memiliki satu kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.

Bahkan secara nyata jika melihat metode Islam yang dipaparkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan Islam menurut beliau itu jelas-jelas di ambil dari dua sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Untuk mengukur dan menilai keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam, tentunya harus dilakukan evaluasi. Meskipun tujuan pendidikan Islam tersebut tidak dapat dicapai secara instan serta sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu, hingga terbentuknya kepribadian muslim kaffah.

Penilaian yang dilakukan bukan semata-mata untuk melihat secara angka-angka keberhasilan anak didik melainkan tercapainya semua kompetensi secara menyeluruh dalam diri anak didik. Sehingga dalam proses evaluasi harus benar-benar dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, tidak asal menilai, sehingga jelas hasilnya. Manfaat dari evaluasi itu bukan hanya bagi anak didik saja melainkan juga bagi para pendidik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa fungsi evaluasi bagi seorang pendidik dapat membantunya dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sistem pendidikanpun akan dikatakan keliru apabila tidak melakukan evaluasi dengan benar. Evaluasi yang dilakukan bukan dapat meningkatkan kualitas pendidikan malah yang terjadi justru menurunkan citra pendidikan itu sendiri. Dengan konsep evaluasi yang salah tidak menjadikan anak didik berkarakter baik malah justru menjadikan mereka semakin malas, tidak percaya diri, tidak semangat belajar, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Sementara apapun yang diperbuat dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Dan setiap pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh diwaktu sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

Keseriusan dalam melakukan evaluasi disekolah khususnya harus memenuhi prinsip evaluasi secara umum seperti yang disampaikan oleh Yulis antara lain valid, berorientasi pada kometensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif,

terbuka, ikhlas, praktis, dicatat dan akurat. Dengan begitu, evaluasi yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya baik oleh pendidik maupun anak didik.

Evaluasi dilakukan dalam pendidikan Islam tentunya searah dengan watak dan karakter manusia yang diharapkan menjadi lebih baik setelahnya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surat An-Nisa ayat 28 Allah berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya:” Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa evaluasi dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dengan evaluasi tersebut diharapkan munculnya karakter positif dalam dirinya dan hilangnya karakter negatif berkaitan dengan kelemahan tersebut.

Pembentukan karakter yang baik dalam diri anak didik tidak semudah membalikan telapak tangan. Anak didik seringkali terpengaruh oleh lingkungan yang menjadi tempat eksistensi mereka. Tidak semua lingkungan berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi mereka juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama yang diharapkan. Oleh karena itu, haruslah adanya pembinaan dengan konsep pendidikan Islam terhadap lingkungan yang dimaksud. Adapun lingkungan tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pada tiga lingkungan di atas seyogianya dibina menjadi lingkungan Islami, tanpa terkecuali. Satu sama lain saling berkaitan dan masing-masing lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam dalam mencetak manusia menjadi sosok *insan kamil* yang mengalami perubahan watak atau karakter menjadi lebih baik serta adanya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang semakin kokoh. Untuk itu, dibutuhkan adanya kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut agar apa yang dicita-citakan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah di MI Miftahul Huda Lamong Badas merupakan proses penentuan sasaran dan program strategis dalam meningkatkan mutu madrasah berbasis pendidikan karakter. Sasaran pendidikan karakter adalah siswa, guru. Program peningkatan profesionalisme guru dan peningkatan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter.
2. Pelaksanaan Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah di MI Miftahul Huda Lamong Badas adalah a) pembelajaran dan pembiasaan karakter dalam kegiatan sehari-hari siswa, penyelenggaraan program kelas unggulan sebagai wadah penanaman pendidikan karakter. b) pembelajaran kurikulum berbasis pendidikan karakter, penyelenggaraan program ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat dan minat serta pembentukan karakter.
3. Evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu madrasah di MI Miftahul Huda Lamong Badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung ini menggunakan metode pendekatan, yaitu penilaian berdasarkan indikator pencapaian.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Shahabuni, M. A. 1999, *Shafwah Al-Tafasir*, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim.
- Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Aneess, B. Q. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rakatama.
- An-Nahlawi, A. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Dipenogoro

Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 2000

Dzaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung:Cipta Cemas Grafika, 2005

Edwards Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta:IRCisoD,2010

Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menteri Pendidikan Nasional. 2010. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.

Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nata, A. 1996. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: Grafindo.

Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ramaliyus. 2010 *.Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.

Rizkiah, N. 2011. Tesis: *Pendidikan Berkarakter Perspektif Pendidikan Islam*.

Saebani, B. A. & Akhdiyat, H. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumantri, E. 2008. *Seabad Kebangkitan Nasional*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.

Tafsir, A. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.